

MENGAIS KARAKTER DALAM SASTRA

Bunga
Rampai:
Kumpulan
Penelitian
Karya Ilmiah
Sastra



Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Makassar

Editor: Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Makassar)
Dr. Kasma F. Amin, M.Pd (Universitas Muslim Indonesia)

Penyelaras: Dr. Muliadi, M.Hum

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal

Firman dan Hj. St. Aminah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare
Email: firman_makmur@yahoo.co.id

Abstrak

Karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga maupun sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui keluarga, pendidikan karakter diperoleh dari keteladanan. Di lingkungan sekolah pendidikan karakter diperoleh melalui penelaahan dan pengkajian, baik melalui berbicara, menyimak, membaca, maupun menulis. Dalam lingkungan masyarakat, pendidikan karakter diperoleh melalui menerapkan nilai luhur dan budaya lokal dalam bermasyarakat. Karya sastra menjadi medium komprehensif untuk pendidikan karakter. Melalui karya sastra, tokoh dan peran dilakoni, lingkungan yang menjadi latar dibentangkan, dan nilai-nilai luhur sebagai amanat sastra diajarkan. Oleh karena itu, pemanfaatan karya sastra sebagai medium pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah perlu diangkat kembali ke permukaan dengan berbagai cara yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru bahasa, pimpinan sekolah dan orang tua siswa. Hasil yang diharapkan dari pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra adalah terbentuknya pribadi yang berperilaku mulia berdasarkan ketokohan dan keteladanan yang tercermin dalam perilaku keseharian siswa, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci: pendidikan, lingkungan, karakter, sastra

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter pun menjadi perhatian dunia pendidikan karena munculnya berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh generasi muda akibat gagalnya pembentukan karakter dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan, diharapkan karakter generasi muda dapat terbentuk dengan kuat karena dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Secara umum, pendidikan tentang nilai mencakup dua bidang pokok, yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti). Etika mengacu kepada hal-hal tentang membenarkan terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi dsb. Standar itu merupakan nilai-nilai moral atau etika tentang baik dan

buruk. Nilai-nilai yang penting diwujudkan dalam pendidikan karakter, yaitu nilai kejujuran, nilai kepedulian dan rasa hormat kepada sesama.

Sekolah bukan hanya bertanggung jawab dalam melahirkan siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam jati diri, karakter, dan kepribadian. Pembentukan watak dan karakter melalui sekolah tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan (kognisi) tetapi juga melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai akan lebih efektif jika menggunakan media yang dapat langsung dipahami (diketahui), dirasakan, dan dilakukan. Sebagaimana, Lichona (2012:82) membagi karakter menjadi tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Dalam pembelajaran di sekolah, ada materi pelajaran yang menyuguhkan pendidikan karakter yang abstrak, ada yang menyuguhkan pendidikan karakter yang ideal, dan Sastra menyuguhkan pendidikan karakter yang nyata (konkret). Nilai pendidikan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa adalah nilai konkret bukan yang abstrak dan ideal. Mewujudkan nilai karakter dalam praktik jauh lebih sulit daripada pengetahuan yang bersifat abstrak dan ideal. Sebagai guru atau orang tua, kita tentu sering memperlihatkan kepada siswa atau anak kita perilaku yang bertentangan antara ucapan dan perbuatan. Kita sering mengucapkan kata-kata cinta, sayang kepada anak-anak atau siswa-siswa kita, namun di sisi lain kita kadang-kadang mewujudkannya dengan marah, menghardik, bahkan memukul.

Karya sastra sebagai produk kreatif manusia yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang diolah secara sempurna oleh sastrawan melahirkan pengalaman tentang kehidupan yang konkret dan komprehensif sehingga dapat menjadi tuntunan kehidupan yang dapat memperkaya pikiran dan perasaan pembacanya. Dengan demikian, karya sastra yang bersumber dari budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber dan sarana pembentukan karakter bagi siswa.

Bagaimana karya sastra dan nilai kearifan budaya lokal dapat dijadikan sumber dan sarana pembentukan karakter; bagaimana penerapannya dalam pembelajaran; bagaimana pengaplikasiannya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat secara luas? Makalah ini akan mencoba menguraikannya secara sederhana dari sudut pandang pembelajaran (Firman, 2013:89).

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya.

Pendidikan karakter (nilai, moral, budi pekerti) bukan sebuah topik baru dalam pendidikan. Pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Di Indonesia kita mengenal seorang tokoh pendidikan yang telah meletakkan dasar filosofis pendidikan karakter, yaitu Ki Hajar Dewantara dengan menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), daya pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar pendidikan dapat menumbuhkembangkan anak dengan sempurna. Presiden pertama Indonesia, Soekarno pun pernah mencanangkan tentang pembangunan karakter (*character building*) dalam berbangsa.

Bukan hanya di Indonesia. Di Amerika Serikat pada tahun 1990-an, muncul gagasan tentang perlunya pendidikan karakter melalui tulisan Thomas Lickona (1993) yang berjudul *Education for Character*. Begitu pula di Kanada, (Berkowitz, 2008) mengemukakan 3 prinsip pendidikan karakter, yaitu membangun dunia yang bermoral dengan menciptakan manusia yang bermoral, perilaku anak adalah satu-satunya bahan pertanggungjawaban yang dapat diminta kepada orang tua, sekolah memiliki peranan dan pengaruh yang kuat dan intensif terhadap anak karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bertahun-tahun di sekolah. Selain Amerika dan Kanada, negara lain yang juga mempraktikkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar adalah Inggris, Spanyol, Jepang, Cina, dan Korea Selatan. Demikian pula di negara-negara Asia seperti Hongkong, Taiwan, dan Singapura. (Samani, 2012:16-17)

Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter, UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan yang diharapkan diterapkan di dunia, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Keempat pilar tersebut pada dasarnya adalah implementasi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini semakin penting dan mendesak karena berbagai situasi yang dihadapi bangsa dan negara, seperti semakin berkembangnya nilai-nilai buruk, seperti konsumerisme, hedonisme, seks bebas, penggunaan narkoba, kekerasan, pemerkosaan dan perilaku yang tidak lagi mengenal batas-batas kemanusiaan. Sementara itu, kepekaan sosial masyarakat semakin menipis, individualisme semakin tumbuh dan berkembang, bahkan ketedalan semakin sulit ditemukan.

Berbagai kasus kekerasan di Indonesia menunjukkan adanya kemerosotan karakter kolektif, seperti tawuran antarsiswa, tawuran antardesa, perkelahian antarsuku, bahkan kekerasan antarpemeluk agama yang menojolkan egoisme kelompok, golongan, dan aliran masing-masing. Kepekaan sosial masyarakat semakin menipis, individualisme dan egoisme semakin berkembang. Akibatnya, harmonisasi kehidupan bermasyarakat semakin terancam, yang muncul adalah rasa tidak aman dan tidak nyaman, saling curiga, tidak peduli antarsesama, mudah tersinggung, dan hilangnya kepekaan sosial dan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu menjadikan anak didik cerdas dan berperilaku baik (Lickona, 2012: 7). Berperilaku baik adalah merupakan perwujudan dari pendidikan karakter yang telah diperoleh anak. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa supaya menjadi manusia seutuhnya dalam dimensi hati, pikir, rasa, raga, dan karsa. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa membuat keputusan baik dan memeliharanya kemudian mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sadar dan ikhlas. Jadi, komponen pendidikan yang harus ditanamkan kepada siswa adalah pengetahuan, kesadaran, dan penerapan nilai karakter terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Pelibatan semua unsur dalam lingkungan sekolah seperti siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepada sekolah akan membantu mewujudkan aplikasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar siswa sehari-hari.

C. Pembelajaran Sastra dan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Pembelajaran sastra bagi siswa di sekolah tidak hanya ditujukan pada pengetahuan tentang sastra yang berupa teori sastra dan budaya, sejarah sastra, dan kritik sastra. Pembelajaran sastra bagi siswa adalah bertujuan mengantarkan siswa untuk mencintai, menghayati dan menikmati karya sastra dan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran sastra dan budaya lokal bagi siswa tidak diarahkan untuk menghafal istilah-istilah sastra, aspek-aspek teoretis pembentuk sastra, periodisasi sastra, dan menilai sebuah karya sastra bernilai atau tidak, tetapi pembelajaran sastra diharapkan dapat membangun kecintaan siswa terhadap karya sastra dan budaya sehingga dapat menikmati dan mengambil pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra dan kearifan budaya lokal.

Praktik pembelajaran sastra oleh guru-guru di sekolah di Indonesia saat ini masih banyak yang berorientasi kepada pengetahuan tentang sastra bukan memanfaatkan karya sastra dan budaya sebagai karya dan tata nilai yang indah dan bermanfaat. Pembelajaran sastra menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan yang berorientasi pada tujuan memperoleh nilai ujian, apalagi materi sastra digandengkan dengan materi bahasa dalam satu mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi kering dari nilai-nilai tentang kehidupan dan kebudayaan karena karya sastra dipelajari untuk diketahui bukan untuk dinikmati dan dihayati kemudian nilai kebajikannya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru juga cenderung memanfaatkan buku-buku mata pelajaran yang sudah tersedia, tanpa mencari alternatif lain dengan memanfaatkan karya siswa atau guru dan nilai-nilai budaya lokal melalui karya sastra dan kearifan lokal sebagai bahan ajar. Oleh sebab itu, permasalahan runyamnya pengajaran sastra di sekolah bukan semata-mata mengacu pada pranata

yang sudah ada (kurikulum, guru, peserta didik, dan sarana), melainkan terletak pada pemahaman tentang hakikat pengajaran sastra, termasuk budaya dan kearifan lokal (Rohman, 2012:15).

Pernyataan tersebut bukan berarti pengetahuan tentang ilmu sastra dan konsep-konsep teori tentang pemahaman bentuk-bentuk sastra tidak perlu diajarkan tetapi bukanlah tujuan utama. Apalah artinya siswa menghafal unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun karya sastra tetapi siswa tidak pernah menyelami isi dari sebuah karya sastra yang sudah terbangun dan merangkum nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat. Begitu pula tentang pengetahuan sejarah yang bertujuan hanya untuk menghafal periodisasi sastra tetapi tidak memperkenalkan kepada isi kekayaan budaya bangsa yang terkandung di dalam setiap periode dalam penciptaan karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah perlu diorientasikan kepada tujuan mengetahui, menikmati dan menghayati karya sastra sebagai produk moral bernilai tinggi yang bersumber dari budaya masyarakat. Sastra yang baik selalu mengajak pembaca menjunjung tinggi norma-norma moral, bahkan sastra dipandang sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1985:105). Oleh karena itu, pembelajaran sastra semestinya dijadikan sebagai sarana pembentukan moral siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra dituntut memberikan andil dalam pembentukan karakter masyarakat suatu bangsa yang berbudaya dan berperadaban.

D. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal

Pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi wahana pembentukan kepribadian (*character building*), mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku (*attitude*). Oleh sebab itu, muncullah kesadaran tentang perlunya dikembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran sastra dan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran sastra dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, kebanggaan terhadap bahasa dan budaya bangsa, berkepribadian kuat, saling menghargai, kreatif, santun, beretika, dan bertanggung jawab, bisa ditemukan dalam karya-karya sastra. Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan fungsi utama sastra yaitu memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam masalah dan karakter manusia dengan latar budaya masyarakat. Melalui sastra, pembaca diajak berhadapan dan mengalami secara langsung kategori moral dan sosial budaya dengan segala dialektikanya. Ruang

yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis dan bijaksana. Pribadi yang kritis dan bijaksana bisa muncul karena pengalaman seseorang membaca sastra telah membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar serta berbagai manusia dengan beragam karakter dan budaya. Sastra dalam banyak hal memberi peluang kepada pembaca untuk mengalami posisi orang lain, yang menjadikannya berempati kepada nasib dan situasi orang lain. Melalui sastra, seseorang dapat mengalami menjadi orang lain, seperti petani, dokter, guru, gelandangan, tukang becak, ulama, penari, pencuri, penghianat, pengacara, rakyat kecil, pejabat, dan sebagainya.

Karya sastra, selalu mengandung tiga muatan, yaitu imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai moral. Melalui kegiatan apresiasi sastra, kecerdasan siswa dipupuk hampir dalam semua aspek. Apresiasi sastra dapat melatih kecerdasan intelektual, yaitu dengan menggali nilai-nilai intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan alur cerita. Apresiasi sastra dapat juga mengembangkan kecerdasan emosional siswa, seperti sikap tangguh, berinisiatif serta optimis menghadapi persoalan hidup, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena sastra merupakan cerminan kehidupan dan budaya masyarakat dengan segala problem kehidupannya. Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan susah, serta bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Sastra dapat juga mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu dengan membaca karya sastra yang bertema religius. Karya sastra dengan tema-tema religius akan menuntun siswa memahami hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Demikian pula karya sastra yang berlatar budaya dan kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman tentang nilai-kehidupan kepada siswa.

Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadarannya untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Oleh karena itu, apresiasi sastra akan tumbuh sesuai dengan harapan bilamana guru Bahasa dan Sastra Indonesia juga menyukai sastra dan nilai –nilai budaya.

Penerapan nilai-nilai karakter yang bersumber dari sastra dan budaya tidak cukup hanya dilaksanakan oleh guru saja tetapi perlu melibatkan orang tua dan sekolah. Peran guru, orang tua siswa dan sekolah diuraikan berikut ini.

1. Peran Guru

Guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Khusus untuk pembelajaran sastra, ada dua hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu pemilihan bahan ajar dan pengelolaan pembelajaran.

a. Pemilihan bahan ajar

Dalam pemilihan bahan ajar, guru harus memperhatikan kesesuaian antara bahan ajar dengan tingkat perkembangan siswa secara psikologis dengan mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh siswa dalam berperilaku. Karya sastra yang baik adalah sastra yang mengandung nilai etis dan estetis, yaitu sastra mengandung struktur sastra yang baik dan mengandung nilai-nilai karakter yang dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang sempurna.

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, Saryono (2009:52) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Pemilihan bahan ajar sastra yang cocok untuk siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru memilih karya sastra yang baik. Oleh karena itu, guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki minat baca karya sastra yang tinggi. Dengan kekayaan bacaan yang dimiliki, guru akan lebih mampu untuk memilih bahan ajar yang tepat bagi siswa. Tentu tidak semua karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar hendaknya memenuhi kriteria yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yakni bahasanya indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong manusia untuk berbuat baik. Di sinilah peran guru sebagai kunci keberhasilan pembelajaran sastra yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

b. Pengelolaan pembelajaran

Dalam pengelolaan pengajaran, guru dapat mengarahkan siswa membaca dan membantu siswa menemukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra yang dibaca. Kemudian, siswa dibimbing mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama. Siswa dibimbing

mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra.

Perasaan emosi, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra melalui puisi, drama, maupun prosa dengan memilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan gejala jiwa dalam bentuk karya sastra. Pementasan drama oleh siswa dapat menjadi penyaluran emosi dan pengendalian diri.

Adapun pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra adalah:

- 1) Model Bercerita (*telling story*),
 - 2) Model Bermain Peran (*role playing*),
 - 3) Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis,
 - 4) Model Diskusi dll.
2. Peran Orang Tua

Orang tua perlu memberi ruang kepada anak untuk mempraktikkan nilai budaya luhur yang telah diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Anak setelah selesai belajar di sekolah akan pulang ke rumah dan bertemu dengan orang-orang dalam keluarga. Walaupun sekolah tidak berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa di rumah, tetapi kalau nilai yang didapatkan dari pembelajaran sastra di sekolah menemukan ruang dan kecocokan dengan perilaku yang diterapkan dalam keluarga maka hubungan antara pembelajaran sastra dan lingkungan keluarga yang dibina oleh orang tua akan menemukan titik temu. Menurut Lichona (2012:48), keluarga merupakan sumber pendidikan moral paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama anak-anak dalam pendidikan moral. Orang tua jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak.

Nilai moral dan etika suatu bangsa akan tercermin dalam karya-karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan berdasarkan pada realitas budaya masyarakatnya. Jadi, ketika sastra yang dipelajari di sekolah dipilih dari karya sastra yang menampilkan nilai-nilai karakter yang baik dan orang tua di rumah menjadi modelnya maka anak akan memiliki kesan bahwa ternyata kebaikan-kebaikan dan keindahan-keindahan yang dinikmati dalam karya sastra dapat dijumpai wujudnya di dalam rumah melalui perilaku orang tua dan keluarga. Lickona (2012:50) menyebutkan bahwa keluarga sangatlah berpengaruh sebagai sosialisasi terbaik dalam pendidikan moral bagi anak-anak.

Keterlibatan orang tua sebagai model dan teladan akan menumbuhkan karakter yang kuat bagi anak. Dengan demikian, anak akan memasuki pengalaman bersosialisasi yang dapat mengantarkannya memperoleh inspirasi sehingga dapat mengembangkannya menjadi sebuah

karya imajinatif ekspresif sebagai wujud pengalaman penghayatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang baik yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, baik melalui puisi, cerpen, novel atau drama.

Menurut Lickona (2012:55), ketika orang tua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak, baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap untuk menjalankan perannya, baik secara mental maupun secara moral di sekolah. Jadi, selain sekolah yang memberikan stimulus berupa materi-materi sastra yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak, orang tua pun perlu mempersiapkan kerangka dasar penanaman nilai karakter yang baik sebagai tempat persemaian. Jika ladang subur, bibit unggul, dan selalu disiram setiap hari maka bibit-bibit karakter itu akan bersemai dan berkembang dengan kuat dan tangguh.

3. Peran Sekolah

Sekolah perlu menata lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam berinteraksi sehari-hari, yaitu membangun hubungan harmonis antar warga sekolah. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti bahasa bacaan sastra berkualitas yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, adanya sanggar atau ruang khusus bagi siswa dalam berekspresi, mementaskan drama dll.

Meskipun guru sudah berusaha menanamkan nilai-nilai baik melalui pembelajaran sastra yang diwujudkan dalam perilaku nyata, namun jika tidak didukung oleh lingkungan, seperti penyediaan sarana bersosialisasi, bahan-bahan bacaan sastra yang memadai, maka nilai-nilai baik yang dimiliki oleh siswa akan perlahan-lahan hilang karena nilai-nilai yang telah didapatkan melalui karya sastra tersebut tidak didukung oleh lingkungan. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga harus seiring dalam menyikapi permasalahan pembentukan karakter siswa. Dengan kerjasama antara guru, pihak sekolah dan orang tua, maka akan melahirkan arus kekuatan yang besar untuk membangun karakter anak menuju terbentuknya karakter bangsa yang lebih baik.

E. Simpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan sedangkan sastra mengandung nilai-nilai tentang segala aspek kehidupan dan budaya manusia sehingga karya sastra dapat dijadikan sebagai medium penanaman nilai-nilai yang baik kepada siswa berupa, ahlak, budi pekerti, dan kesopanan.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal bisa berhasil jika guru dapat memilih bahan ajar yang sesuai dan membelajarkan siswa dengan metode yang tepat serta didukung oleh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas.

Pembelajaran sastra bisa mendapat dukungan secara luas jika bahan ajar sastra disesuaikan dengan nilai-nilai baik yang digali dari budaya masyarakat setempat. Dengan demikian praktik bersastra menjadi nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Daftar Pustaka

Darma, Budi. 1985. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Firman, 2013. *Pembelajaran Sastra dan Pembentukan Karakter Siswa*. (Makalah Prosiding Konferensi Internasional HISKI ke-23 di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Lichona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2012. dengan Judul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Saman, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.